

## **Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

**Yuha Nadhirah Qintharah<sup>1,\*</sup>**

<sup>1</sup>Akuntansi, Ekonomi, Universitas Islam '45' Bekasi, Jl. Unisma No.45, 17113

\*yuhanadhirah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data menggunakan data sekunder. Sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel 62 perusahaan dengan rentang waktu 3 tahun sehingga terdapat 184 data sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression), dikarenakan variabel dependen menggunakan variabel dummy. Hasil penelitian ini menunjukkan financial distress berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit going concern.

**Kata kunci:** *financial distress, ukuran perusahaan, opini going concern,*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effects of financial distress and the size of the company at going concern opinion. The type of the data used was quantitative data which is the financial statement of the manufacturing from period 2016-2018. The manufacturing company was listed in Indonesia Stock Exchange. The source of the data was secondary data. The data sample was using purposive sampling method, with total of data sample was 62 company with span of the time until 3 years so there was 184 data sample. The technic of data analysis was using logistic regression analysis, because dependent variable was dummy variable. The result of this research showed that financial distress has negative effect to going concern opinion. Meanwhile, the size of the company has no effect to going concern opinion.*

**Keywords:** *financial distress, size of the company, going concern opinion*

### **PENDAHULUAN**

Sektor industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB. Hal ini disebabkan karena sektor industri manufaktur berperan sangat penting dalam memicu pertumbuhan angka perdagangan, membuka lapangan kerja serta meningkatkan konsumsi masyarakat yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan pajak di suatu negara (Lall, 2000; Rakhiemah & Agustia, 2009; Dwirainaningsih, 2017) dalam (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018). Oleh karena itu, keberadaan dan pertumbuhan pelaku usaha di sektor industri manufaktur merupakan prioritas utama bagi pemerintah.

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya angka pertumbuhan industri manufaktur ini adalah menurunnya jumlah pelaku usaha di sektor industri manufaktur serta melemahnya daya saing produk-produk manufaktur. Menurunnya harga dan permintaan produk manufaktur menyebabkan perusahaan-perusahaan industri manufaktur berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Santoso (2013) dalam (Laksmiati & Atiningsih, 2018) secara umum menjelaskan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (IAI, 2001) antara lain:

- a. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas yang negatif, rasio keuangan penting yang tidak baik.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat tidak ekonomis, kebutuhan untuk memperbaiki operasi.
- d. Masalah extern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pemasok atau pelanggan, kerugian akibat bencana alam.

Peristiwa dan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat memberikan indikasi terhadap kelangsungan usaha, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung dalam jangka panjang sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi dan Shahshahani, 2012) dalam (Yuliyani & Erawati, 2017). Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya disebabkan oleh 2 (dua) hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi disebabkan karena biaya modal lebih tinggi daripada laba terhadap biaya investasi. Sedangkan kegagalan keuangan disebabkan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo (Weston dan Eugene, 2009) dalam (Amir & Sudiyatno, 2017). Kegagalan keuangan ini sering disebut dengan *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan yang akan menyebabkan kebangkrutan apabila perusahaan tidak dapat memperbaiki keadaan

tersebut. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia, 2003) dalam (Sastriana, 2013). *Financial distress* dapat berarti kesulitan keuangan jangka pendek (likuidasi) hingga kesulitan keuangan jangka panjang (kebangkrutan) yang berarti bahwa suatu entitas tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). *Financial distress* diindikasikan memiliki pengaruh terhadap opini audit. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga *going concern* perusahaan diragukan (Made & Dwi, 2019).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan atau nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total aset, total penjualan atau kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut Mutchler (1985) dalam (Alichia, 2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering menyatakan opini audit *going concern* terhadap perusahaan kecil daripada terhadap perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar telah memiliki sistem dan akses yang baik, seperti birokrasi perusahaan, pengendalian internal, manajerial perusahaan dan teknologi informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan aktifitas Keputusan Ketua Bapepam No. 11/PM/1997 dalam Novianti (2014) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Kristina, 2012) dalam Kusumawardhani (2018) sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dalam (Effendi, 2019b), mengatakan bahwa kondisi keuangan dan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2018) yang juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2012) dalam (Effendi, 2019b), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sementara menurut penelitian lainnya menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Izazi, Rizka Indri Arfianti, 2019).

Sehingga, penulis ingin meneliti pengaruh antara variabel tersebut dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari pemaparan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa pengaruh antara *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*. Dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, di rentang waktu 2016-2018.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan akan diolah dalam analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Sampel ditentukan atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan Laporan tahunan (Annual Report) dan Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun penelitian dan dapat diakses melalui website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).
3. Selama periode penelitian, perusahaan tidak mengalami delisting dari BEI.

Dalam penelitian ini variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Dimana opini audit *going concern* ialah asersi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakkompetenan yang relevan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun

waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Keberadaan opini audit berkenaan dengan *going concern* dapat ditemukan pada laporan independen dalam laporan keuangan perusahaan. Variabel ini merupakan variabel dummy yang akan bernilai 1 bila perusahaan menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 bila menerima opini tidak menerima opini audit *going concern* (Effendi, 2019).

Variabel independen pada penelitian ini ukuran perusahaan dan *financial distress*. Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. *Financial distress* dapat digunakan oleh auditor dalam melihat kondisi perusahaan karena pada *financial distress* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya kutipan dalam Nariman (2013) dalam Ardi, Saputra, & Mulyani (2019).

*Financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki Earnings Before Interest and Tax (EBIT) negatif. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki EBIT positif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki EBIT negatif. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut (Nugroho et al., 2018).

Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya skala operasi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung total aset perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan software SPSS, dimana awalnya dilakukan pengujian statistic deskriptif untuk melihat gambaran data. Kemudian, melakukan analisis data dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2013 : 225) dalam Pratiwi & Lim (2019) analisis regresi logistik digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan variabel bebasnya. Penelitian ini memiliki variabel terikat opini audit *going concern* yang merupakan variabel dummy. Regresi logistik

digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Dalam analisis regresi logistik pengujian yang dilakukan adalah statistik deskriptif untuk melihat gambaran data. Uji multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Lalu, melakukan uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Kemudian melakukan uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Sampel yang diperoleh sebanyak 184 sampel (berdasarkan 3 tahun penelitian) dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Sampel Data Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit terdaftar di BEI tahun 2016-2018	62
Tahun Pengamatan	3
Jumlah sampel	186
<i>Outliers</i>	(2)
Jumlah sampel yang digunakan (2016-2018)	184

Sumber: Data diolah, 2020

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321) dalam penelitian (Santoso & Triani, 2016). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *dummy*.

**Tabel 2. Analisis Regresi Logistik**

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> Ln_FD	-.415	.184	5.105	1	.024	.660	.461	.946
Ln_UP	-6.170	3.422	3.251	1	.071	.002	.000	1.710
Constant	20.441	11.524	3.146	1	.076	7.538E8		

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2020.

Model regresi logistik yang diperoleh dari hasil pengolahan di atas yaitu:

$$OGC = 20,441 - 0,415FD - 6,170UP$$

Maka dapat disimpulkan dari persamaan regresi logistik tersebut sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 20,441 menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan (UP) dan *financial distress* (FD) berada dalam posisi nol (0), maka Opini *Going concern* (OGC) tetap sebesar 20,441.
2. Nilai koefisien regresi *Financial Distress* (FD) bernilai negatif sebesar 0,415. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan kondisi semua variabel independen lainnya dalam posisi konstan, maka opini *going concern* mengalami penurunan sebesar 0,415.
3. Nilai koefisien regresi Ukuran Perusahaan (UP) bernilai negatif sebesar 6,170. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan kondisi semua variabel independen lainnya dalam posisi konstan, maka opini *going concern* mengalami penurunan sebesar 6,170.

### Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan uji *Homser and Lemeshow*. Uji *Homser and Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit). Jika nilai menunjukkan signifikan Uji *Homser and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya, (Gani Damanhuri & Dwiana Putra, 2020).

**Tabel 3. Uji Kelayakan Model**

*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.158	8	.107

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,107. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut lebih besar dari 0,05. Maka H0 diterima sehingga cocok dengan data observasinya.

**Matrik Klasifikasi**

Matriks klasifikasi untuk memberikan kekuatan prediksi dari model regresi yang berfungsi memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

**Tabel 4. Matriks Klasifikasi**

**Classification Tabel<sup>a,b</sup>**

Observed	Predicted		
	OGC		Percentage Correct
	WTP No <i>Going concern</i>	WTP <i>Going concern</i>	
Step 0 OGC WTP No <i>Going concern</i>	144	0	100.0
WTP <i>Going concern</i>	40	0	.0
Overall Percentage			78.3

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diprediksi kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan regresi tersebut, tidak ada auditor yang memberikan opini *going concern* dari total 40 laporan keuangan. Sedangkan prediksi auditor tidak memberikan opini *going concern* sebesar 100%. Hal ini bahwa model regresi tersebut terdapat 144 laporan keuangan yang tidak mendapat opini *going concern*. Maka dari itu, secara keseluruhan dari 184 laporan keuangan ketepatan klasifikasi dalam penelitian ini sebesar 78,3%



### Uji Hipotesis

Dalam regresi logistik digunakan *Variable in the equation* untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji dua sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%.

Dasar pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika probabilitas (sig) <  $\alpha$  = 5%, maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen atau hipotesis alternatif didukung.
2. Jika probabilitas (sig) >  $\alpha$  = 5%, maka dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel dependen atau hipotesis alternatif tidak didukung.

**Tabel 5. Uji Hipotesis**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> Ln_FD	-.415	.184	5.105	1	.024	.660	.461	.946
Ln_UP	-6.170	3.422	3.251	1	.071	.002	.000	1.710
Constant	20.441	11.524	3.146	1	.076	7.538E8		

Sumber: Hasil *output* SPSS, 2020.

Menurut tabel 5 di atas, pengujian hipotesis *Financial distress* (FD) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,415 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang berarti hipotesis diterima.

Sedangkan, untuk variabel ukuran perusahaan memperoleh hasil bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -6,170 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,071. Nilai signifikansi untuk variabel UP sebesar 0,071 lebih besar dari signifikansi 0,05 yang berarti bahwa hipotesis ditolak.

### Pengaruh *Financial distress* terhadap Opini *Going concern*

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Artinya bahwa kondisi keuangan yang buruk akan menjadi indikator auditor dalam mengungkapkan opini auditnya. Hal ini menunjukkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut

berpeluang mendapatkan opini audit going concern dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya (Nugroho et al., 2018). Selaras dengan penelitian Ambarwati et al., (2019) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil apabila masih bisa teratasi dengan strategi manajemen yang kurang baik menyebabkan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor apabila perusahaan benar-benar dalam kondisi yang sudah tidak tertolong, dari segimanapun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mukti (2019), Klau (2019) dan Sarra et al., (2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Puspitasari (2020) dan Santoso & Triani, (2016).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going concern***

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Artinya bahwa besar atau kecilnya sebuah perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. Sesuai dengan penelitian Wawo et al., (2019), menyatakan bahwa dalam memberikan opini auditor tidak membedakan ukuran perusahaan, tetapi sesuai dengan bukti audit yang diperoleh dalam pemeriksaan. Perusahaan besar maupun kecil sama-sama mempunyai peluang untuk bangkrut apabila terdapat ketidakpastian material mengenai keberlangsungan usaha sebuah perusahaan. Artinya, besarnya perusahaan tidak memberi jaminan akan kemampuan mempertahankan usahanya.

Dalam pemberian opini *going concern* dipengaruhi oleh faktor lain seperti masalah finansial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Zulaikha, (2019), Santoso & Triani, (2016), dan Puspitasari, (2020). Namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Mukti, (2019) dan Yulianto et al., (2020).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diuraikan, maka simpulan yang diperoleh sebagai berikut: 1) Financial Distress berpengaruh negatif pada pemberian opini going concern. 2) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada pemberian opini Going Concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Maka dari itu besar kecilnya sebuah perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini going concern.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Diharapkan menambahkan variabel independen lainnya yang bisa menjadi faktor-faktor dalam pemberian opini audit going concern. 2) Bagi peneliti selanjutnya lebih baik apabila menggunakan sektor yang lebih banyak di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga bisa memperluas manfaat penelitian. 3) Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan agar lebih teliti dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta berfokus pada faktor-faktor penting yang dapat memicu penerimaan opini going concern pada laporan keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). *Universitas Negeri Padang*, 1–17. Retrieved from [tatruchia@yahoo.com](mailto:tatruchia@yahoo.com)
- Ambarwati, A. Y. U. D., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2019). *Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan financial distress*.
- Amir, S., & Sudiyatno, B. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 82–91.
- Ardi, F. G., Saputra, I., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 225. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5557>
- Dewi, N. P. I. K., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusaha sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3028–3056.
- Effendi, B. (2019a). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Effendi, B. (2019b). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Izazi, Rizka Indri Arfianti, D. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Klau, H. H. (2019). *Pengaruh Rencana Manajemen, Leverage dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going*.
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Dipenogoro Journal of Accounting*,

## Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

8(4), 1–12.

- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekon*, 16(1), 121–136.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 45–61.
- Made, N., & Dwi, M. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Financial Distress , Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional , Audit Tenure , dan Reputasi KAP Pada Ketepatanwaktuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ) , Bali , Indonesia Di era m. 26*, 881–905.
- Mukti, C. W. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Novianti, F. T. dan R. F. (2014). Audit Going Concern Opinion , Influenced By Audit Quality , Leverage , Prior Audit Opinion ,. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014*, 31–46.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Puspitasari, E. R. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Santoso, B. F., & Triani, N. N. A. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Audit Going Concern*. (Isa 570), 1–25.
- Sarra, H. D., Alamsyah, S., & Kardiyana, R. (2019). Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Financial Distress terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 1(1), 40–56.
- Sastriana, D. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. 2(1991), 130–139.
- setiakusuma, A. K. C. (2018). Pengaruh Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2270–2277.
- Wawo, A., Kartini, & Kusumawati, A. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(1), 122–136.
- Yulianto, Tutuko, B., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 29–40.
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/28457/18712>